

**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI PONDOK
PESANTREN AL FATIMAH DARUSSALAM MEKAR AGUNG
PUCANGANOM KEBONSARI MADIUN DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

FIKRIYA ILMA ROSYIDA
NIM. 210716108

Pembimbing:

RULIQ SURYANINGSIH, M.Pd.
NIDN. 2020068801

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

**ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI PONDOK
PESANTREN AL FATIMAH DARUSSALAM MEKAR AGUNG
PUCANGANOM KEBONSARI MADIUN DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi dalam Ilmu Ekonomi Syariah



Oleh:

FIKRIYA ILMA ROSYIDA
NIM. 210716108

Pembimbing:

RULIQ SURYANINGSIH, M.Pd.
NIDN. 2020068801

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

Abstrak

Rosyida, Fikriya Ilma. 2020. *Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun dalam Perspektif Ekonomi Islam.* Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ruliq Suryaningsih, M.Pd.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Santriwati, Pondok Pesantren dan Ekonomi Islam.

Perilaku konsumtif adalah suatu tindakan mengonsumsi suatu barang atau jasa secara berlebihan tanpa adanya suatu pertimbangan yang sering di kalangan remaja. Salah satu fenomena di Pondok pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung sangat menarik untuk diteliti karena seorang santri seharusnya memiliki sifat sederhana dan tidak berlebihan dalam kehidupannya padahal sudah ada aturan dari pondok pesantren tapi belum dijalankan dengan baik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun dalam perspektif ekonomi Islam, dan apa faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dengan menggunakan triangulasi sumber sebagai uji kredibilitas. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung dapat dilihat dari lima prinsip konsumsi Islam. Dari kelima prinsip tersebut terdapat kesenjangan antara teori dan praktek pada prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas.. prinsip kesederhanaan, santriwati melakukan konsumsi berlebihan yang dapat menimbulkan sifat *isrâf* dan *tabdzîr*. Sedangkan prinsip moralitas, santriwati al-fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok, mereka lebih suka makan diluar pondok daripada di dalam pondok, mereka juga membawa baju lebih dari 4 setel, dan uang saku setiap bulannya lebih dari Rp. 500.000,-. Hal ini membuat santriwati Al-Fatimah memiliki perilaku konsumtif karna sama saja hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah ada faktor budaya yaitu budaya santriwati yang suka belanja, faktor sosial meliputi kelompok referensi, keluarga dan peran status sosial, sedangkan faktor pribadi meliputi keadaan ekonomi dan gaya hidup.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No	Nama	NIM	Jurusan	Judul Skripsi
1	Fikriya Ilma Rosyida	210716108	Ekonomi Syariah	ANALISIS PERILAKU KONSUMTIF SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL FATIMAH DARUSSALAM MEKAR AGUNG PUCANGANOM KEBONSARI MADIUN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 02 November 2020

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Unun-Roudlotul Janah, M. Ag
 NIP. 197507162005012004

Menyetujui,



Ruliq Suryaningsih, M.Pd.
 NIDN. 2020068801



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM




LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al
 Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari
 Madiun Dalam Perspektif Ekonomi Islam
 Nama : Fikriya Ilma Rosyida
 NIM : 210716108
 Jurusan : Ekonomi Syariah
 Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.


DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
 Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag. M.E.I.
 NIP. 197801122006041002 ()
 Penguji I :
 Unun Roudlotul Janah, M.Ag.
 NIP. 197507162005012004 ()
 Penguji II :
 Ruliq Suryaningsih, M.Pd.
 NIDN. 2020068801 ()

Ponorogo, 12 November 2020

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo


 Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP. 197207142000031005



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fikriya Ilma Rosyida
Nim : 210716108
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati
Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam
Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun
Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2020



Fikriya Ilma Rosyida

210716108

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fikriya Ilma Rosyida
NIM : 210716108
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah
Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun dalam Perspektif
Ekonomi Islam**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 02 November 2020

Pembuat Pernyataan,



Fikriya Ilma Rosyida

NIM: 210716108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, bumi dengan segala isinya merupakan amanah dari Allah SWT kepada *khalifah* agar dipergunakan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan bersama. Pemanfaatan yang diberikan kepada *khalifah* adalah kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan konsumsi (khusus).¹ Kegiatan konsumsi dalam Islam telah diatur dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah akan membawa pelakunya mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya.²

Dalam ilmu ekonomi Islam, kegiatan konsumsi muslim bukan hanya dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan, melainkan untuk mencapai *maslahah* dunia dan akhirat, sehingga konsumsi bagi seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari peranan keimanan yang mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah SWT. Hal ini dikarenakan keimanan memberikan cara pandang yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap terhadap sesama manusia, sumber daya, dan lingkungan. Keimanan sangat mempengaruhi

¹Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFYogyakarta, 2004), 162.

² Ibid., 161.

sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.³

Saat ini, perilaku konsumtif merupakan suatu hal yang banyak dialami oleh masyarakat terutama di kalangan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Servian yang dikutip oleh Erli Ermawati yang mengatakan bahwa sifat konsumtif yang timbul di kalangan remaja berusia 15-18 tahun dapat diartikan hidup dengan keinginan membeli barang-barang yang kurang atau tidak diperlukan. Perilaku konsumtif ini biasanya dilakukan oleh remaja putri daripada remaja putra dengan gaya hidup yang secara sadar atau tidak.⁴

Menurut Muhammad dalam konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. kebutuhan manusia meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah dan sederhana. Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, diantaranya adalah *isrâf* dan *tabdzîr*.⁵

Menurut aturan Islam, konsumsi lebih diarahkan kepada pihak konsumen bukan pihak produsen. Konsumen berhak membelanjakan harta

³Muhammad muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Perdas, 2006), 12.

⁴Erli Ermawatin dan Indriyati, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja di SMPN 1 Piyungan ," *Jurnal Spirit*, Vol. 2 No. 1, (November, 2011), 2.

⁵Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, 167.

sesuai kebutuhannya tanpa berlebih-lebihan dan menghindari pembelanjaan yang dapat mengakibatkan *tabdzîr* (pemborosan). Selain itu, Islam juga menganjurkan hidup sederhana dan menjauhi gaya hidup yang mewah.⁶

Batasan konsumsi dalam Islam adalah pelarangan *isrâf* atau berlebih-lebihan. Perilaku *isrâf* diharamkan sekalipun komoditinya yang dibelanjakan adalah halal. Pelarangan atau pengharaman konsumsi untuk suatu komoditi bukan tanpa sebab. Pengharaman komoditi karena zatnya berbahaya bagi tubuh dan berbahaya bagi jiwa. Sedangkan pengharaman yang bukan zatnya, memiliki kaitan langsung dalam membahayakan moral dan spiritual. Namun, Islam tetap membolehkan seorang Muslim untuk menikmati karunia kehidupan selama masih dalam batas kewajaran.⁷ Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf [7]: 31 berbunyi bahwa:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31).⁸

⁶Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 31.

⁷Muhammad Muflikh, *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam*, 15.

⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 7: 31.

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk memakai pakaian yang bagus dan indah yang sesuai dengan syari'at Islam yaitu pakaian yang bersih, suci, dan menutup aurat ketika akan melaksanakan ibadah shalat. Makan dan minumlah yang baik-baik dari sebagian apa yang telah Allah berikan kepada kita, dan janganlah kita makan dan minum yang berlebih-lebihan karena hal itu dapat mendatangkan penyakit. Oleh sebab itu, Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai".⁹ Santri merupakan peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Selama menimba ilmu di pesantren, seorang santri akan ditanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter santri, nilai-nilai itu tercermin dalam panca jiwa yang dimiliki semua santri yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.¹⁰

Pondok pesantren "Darussalam Mekar Agung" merupakan salahsatu dari sekian pondok pesantren yang ada di Kabupaten Madiun. Pesantren ini terletak di Dusun Kepuh Beluk, Desa Pucanganom,

⁹Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah unggulan Dalam sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha 2006), 7.

¹⁰Abd, Halim Shobar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 38.

Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.¹¹Berdiri sejak tahun 1982 M/1402 H yang didirikan oleh Al Maghfurlah KH. Muhammad Thohir Besyari. Metode yang digunakan di pondok pesantren ini adalah metode salafiyah yang menganut faham “Ahlussunnah Wal Jamaah” yaitu melestarikan hal-hal lama yang baik dan bermanfaat, serta menekankan pada pendidikan akhlak salafussohik dan kholafussohik. Pondok pesantren ini memiliki sekitar 1.200 santri yang mukim di asrama. Dari jumlah santri tersebut dibagi menjadi beberapa pondok diantaranya Pondok Putra yang memiliki jumlah 350 Santri, Pondok Putri Al-Khodijah memiliki 379 Santriwati, Pondok Putri Al-Fatimah memiliki 220 Santriwati, Pondok Bani Adam (kanak-kanak) memiliki 156 Santri, Pondok Darul Qur’an (untuk penghafal al-Qur’an) memiliki 95 Santriwati. Pondok pesantren Darussalam Mekar Agung memiliki santri dari berbagai daerah yang berbeda dan juga memiliki keluarga dengan latar belakang ekonomi yang berbeda.

Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung telah melengkapi kebutuhan para santrinya dengan berbagai fasilitas mulai dari asrama untuk tempat tinggal santri setiap hari, untuk santri putri makanan sudah disediakan dari Pondok sedangkan untuk santri putra diperbolehkan untuk memasak sendiri, gedung sekolah untuk para santri menimba ilmu umum maupun agama, Ada koperasi Rizquna yang menyediakan berbagai

¹¹<http://darussalam122.blogspot.com/?m=1> diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

perlengkapan yang dibutuhkan oleh santri seperti makanan ringan, minuman, alat mandi, kitab, mukena, pakaian dan masih banyak lagi.¹²

Aturan yang dibuat di Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung yaitu wajib mengambil makan 2 kali didalam ponpes dengan pengambilan makan pagi jam 9 dan makan malam jam 6 sore, pembatasan membawa baju maksimal 4 setel baju selain seragam, tidak memakai make up tebal atau berlebihan, dan pembatasan uang saku maksimal Rp.500.000,- setiap bulannya.

Dari hasil observasi perilaku konsumtif yang dilakukan Santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung lebih menonjol pada Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah. Dimana Pondok Pesantren Al Fatimah ini merupakan salah satu pondok putri yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung. Pondok pesantren al Fatimah memiliki 220 santriwati yang kebanyakan masih berada di bangku sekolah Tsanawiyah dan Aliyah. Rata-rata para Santriwati tersebut masih berumur 14 sampai 18 tahun. Para Santriwati tersebut masih berada di tahap menuju dewasa dan belum bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginannya.

Hasil wawancara dari beberapa Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah menyatakan bahwa ada beberapa Santriwati yang berperilaku konsumtif. Para Santriwati masih menggunakan uang sakunya dengan tidak tepat, yaitu dengan membeli makanan dari luar Pondok Pesantren

¹²Rosyidatul Muarifah, *Wawancara*, 05 April 2020.

padahal di dalam pondok sudah disediakan makanan yang setiap bulannya sudah dibayarkan oleh orang tuanya. Hal ini terjadi karena makanan yang disediakan di dalam pondok tidak sesuai dengan selera para Santriwati. Selain membeli makanan, para Santriwati membeli *make up* dan *fashion* seperti pakaian, jilbab maupun produk lain yang sekarang ini lagi tren di *era millenial*. Santriwati membeli pakaian minimal 2 kali dalam sebulan padahal dalam aturan Pondok Pesantren sudah dijelaskan bahwa boleh membawa baju maksimal 4 setel, namun masih banyak Santriwati yang melanggar aturan tersebut dengan membeli pakaian setiap bulannya.¹³ Penulis memilih objek penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung ini karena melihat fenomena adanya perilaku Santriwati dalam berkonsumsi sehari-hari ada yang tidak sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam konsumsi perspektif Ekonomi Islam.

Sebagai salah satu tempat pendidikan Islam, Pondok Pesantren Putri Al Fatimah juga mengajarkan para Santriwati untuk hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam berkonsumsi makanan maupun pakaian. Akan tetapi, adanya perkembangan zaman millenial yang semakin bebas dapat mengancam kehidupan santri. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka memutuskan barang-barang yang dibeli, digunakan dan dikonsumsi. Jika diamati yang terjadi saat ini terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan oleh pondok pesantren dengan apa yang dilakukan oleh

¹³Alfiyah, *Wawancara*, 16 Mei 2020.

Santriwati. Melihat adanya perilaku konsumtif banyak Santriwati yang belum mampu membedakan antara kebutuhan pokok dan keinginan semata. Mereka belum mengerti barang yang dibeli dan dikonsumsi tersebut sudah sesuai dengan kebutuhannya atau hanya keinginan untuk alat pemuas yang sifatnya sementara.

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan Ma'rifatul Khasanah yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Putri Al Fatimah dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu budaya dan kelompok referensi, dimana budaya atau kebiasaan Santriwati suka berbelanja, maka dari itu banyak masyarakat yang memanfaatkan tempat tinggal mereka untuk membuka toko mulai dari toko kelontong, warung makan, fotocopy, laundry, apotek dan juga toko gerabah. Jarak toko-toko tersebut dari pondok pesantren tidak terlalu jauh, maka dari itu para santri lebih mudah untuk menggunakan uang sakunya untuk membelanjakan barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan dalam kelompok referensi para santri akan membeli suatu barang dengan bujukan atau rayuan dari teman santri yang lain dan mereka akan lebih tertarik jika ada teman santri yang memakai barang lagi *trend* masa kini. Oleh karena itu mereka akan melakukan konsumsi sesuai dengan keinginannya agar bisa mengikuti *fashion* yang lagi *trend* masa kini.¹⁴

¹⁴Ma'rifatul khasanah, *Wawancara*, 20 Mei 2020.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan bagaimana para Santriwati melakukan kegiatan konsumsi yang baik menurut Islam dan bagaimana penerapan santri terhadap perilaku konsumtif yang Islami.

Dari paparan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai masalah perilaku konsumtif yang terjadi pada Santriwati menurut perspektif ekonomi Islam yang akan dituangkan dalam penelitian sebuah skripsi yang berjudul “**Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun dalam Perspektif Ekonomi Islam**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun dalam Perspektif Ekonomi Islam?
2. Apa faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku konsumtif Santriwati Al-Fatimah Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung pucanganom, Kebonsari, Madiun dalam perspektif ekonomi Islam.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu Ekonomi Syariah dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan bagi peneliti, pembaca serta Institusi mengenai ilmu Syariah dalam hal konsumsi Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menjalankan mekanisme kontrol, pengawasan dan pendidikan di pondok pesantren dari pengaruh perilaku konsumtif. Dapat bermanfaat bagi seluruh umat muslim sehingga mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, dan juga menjadi landasan sebagai acuan dalam mengkonsumsi barang di luar kebutuhan pokok yang sesuai dengan syariat Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi 5 bab. Dari bab per bab tersebut, terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan selengkapnya dalam penelitian ini adalah:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tinjauan permasalahan secara global yang dibahas dalam penelitian ini serta dikembangkan beberapa masalah meliputi: judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini membahas tentang landasan teori perilaku konsumtif dalam ekonomi Islam yang berisi tentang pengertian perilaku konsumtif dalam Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Kemudian berisi tentang kajian pustaka.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi mengenai metode atau alat yang digunakan dalam melakukan dan menganalisis penelitian ini. Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik pengecekan keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV Data dan Analisis Data. Pada bab ini berisi data di lapangan dari hasil penelitian terhadap temuan peneliti yang telah dikemukakan pada tempat untuk dianalisis sehingga mampu menjawab fokus masalah yang ada. Data diantaranya adalah data mentah tentang bagaimana konsumsi dari Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatihah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun dan data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan adanya pola konsumsi pada

Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun. Kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang memaparkan hasil kesimpulan atas rumusan masalah dan saran yang dapat bermanfaat bagi pihak yang terkait.



BAB II

KONSEP PERILAKU KONSUMTIF DALAM EKONOMI ISLAM

A. Perilaku Konsumtif dalam Ekonomi Islam

1. Perilaku Konsumtif dalam Islam

Menurut Muhammad dalam konsumsi, Islam tidak menganjurkan pemenuhan keinginan yang tak terbatas. Norma Islam adalah memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia meliputi keperluan, kesenangan dan kemewahan. Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Islam menyarankan agar manusia dapat bertindak di tengah-tengah dan sederhana. Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, diantaranya adalah *isrâf* dan *tabdzîr*.¹

Israf berarti mengeluarkan pembelanjaan yang tidak memiliki manfaat dan dilarang menurut hukum Islam.² Pembelanjaan yang dianjurkan dalam Islam adalah digunakan untuk memenuhi “kebutuhan” dan dilakukan dengan cara rasional. Israf dilarang dalam al-Qur’an surat Al-A’raf [7]: 31 berbunyi bahwa:

¹Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFYogyakarta, 2004), 167.

²Ibid.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A’raf: 31).³

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk memakai pakaian yang bagus dan indah yang sesuai dengan syari’at Islam yaitu pakaian yang bersih, suci, dan menutup aurat ketika akan melaksanakan ibadah shalat. Makan dan minumlah yang baik-baik dari sebagian apa yang telah Allah berikan kepada kita, dan janganlah kita makan dan minum yang berlebih-lebihan karena hal itu dapat mendatangkan penyakit. Oleh sebab itu, Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam makan dan minum.

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam al-Qur’an surat Al-Maidah [5]: 87 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

³Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur’an, 7: 31.

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Maidah: 87).⁴

Dari firman Allah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebutuhan hidup itu harus terpenuhi secara wajar agar keberlangsungan hidup berjalan dengan baik karena Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas. Dan kita diperintahkan untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik dari apa yang telah Allah rezeiki kan dan bertakwalah kepada-Nya.

Menurut Mannan sesuai dengan yang dikutip oleh Havis Aravik bahwa perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:⁵

1) Prinsip Keadilan

Mannan menjelaskan bahwa aturan pertama mengenai konsumsi terdapat dalam ayat suci al-Qur'an surat al-Baqarah [2]: 168 yang berbunyi:

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 5: 87.

⁵ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, 165.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 168).⁶

Prinsip ini mengundang arti ganda yaitu mencari rezeki secara halal dan yang dilarang menurut hukum. Artinya, sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena itu, mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezhaliman dan selalu dalam koridor aturan atau hukum Islam, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan.

2) Prinsip kebersihan

Prinsip ini bermakna seseorang harus memilih barang yang baik dan cocok untuk di makan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Oleh karena itu, hanya makanan dan

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an, 2: 168.

minuman yang halal, baik, bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi.⁷

3) Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman adalah sikap tidak berlebihan yang berarti janganlah makan secara berlebihan.⁸ Sikap berlebih-lebihan (*isrâf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Islam menghendaki kualitas dan kuantitas konsumsi yang efisien dan efektif secara individual dan sosial. Sikap berlebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu.⁹

4) Prinsip kemurahan hati

Prinsip ini bermakna kemurahan Allah SWT kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain.

5) Prinsip moralitas

Prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep moralitas Islam ini menunjukkan

⁷ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Depok: Kencana, 2017), 54.

⁸ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, 166.

⁹ Havis Aravik, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, 54.

bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kaitannya dengan konsumsi suatu barang atau jasa.¹⁰

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumsi diartikan sebagai suatu tindakan guna mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat untuk mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan barang/jasa, proses keputusan yang mendahului dan mengikuti tindakan. Menurut Kotler perilaku konsumen dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:¹¹

a. Faktor Budaya

1) Budaya

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia pada umumnya dipelajari. Seorang anak yang sedang tumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan

¹⁰ Ibid., 55.

¹¹ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Edisi 12 Jilid 1, 2008), 159.

perilaku melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga sosial lainnya.

2) Sub budaya

Sub budaya meliputi agama, kebangsaan, kelompok ras, dan daerah geografis.

3) Kelas sosial

Kelas sosial adalah pembagian masyarakat dimana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial cenderung memperlihatkan perilaku pembelian yang sama. Kelas sosial memperlihatkan selera produk dan merek yang berbeda di bidang seperti makanan, perabot, aktivitas bersantai dan mobil. Kelas sosial sendiri mengacu pada pengelompokan orang yang sama dalam perilaku berdasarkan posisi ekonomi mereka dalam pasar yang akan menunjukkan suatu prestise atau kehormatan.¹²

b. Faktor Sosial

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti kelompok, keluarga, serta peran dan status sosial konsumen.

¹² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), 48.

1) Kelompok

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak kelompok. kelompok keanggotaan adalah kelompok yang mempunyai pengaruh langsung dan tempat dimana seseorang menjadi anggotanya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh suatu kelompok referensi yang mana orang tersebut tidak masuk dalam kelompok. Kelompok referensi dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan produk yang dikonsumsinya.¹³ Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya mempunyai peran yang cukup besar terutama dalam pembentukan sikap. Adanya kecenderungan untuk penerimaan dari teman sebayanya, mendorong para remaja mudah dipengaruhi oleh kelompoknya dibandingkan sumber-sumber lainnya.¹⁴

2) Keluarga

Keluarga juga mempengaruhi perilaku pembeli. Dalam masyarakat keluarga adalah organisasi pembelian yang paling penting.¹⁵

3) Peran dan status

¹³ Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 104.

¹⁴ M. Anang Firmansyah, *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 114.

¹⁵ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, 165.

Peran terdiri dari kegiatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dari masing-masing peran membawa status yang mencerminkan nilai umum yang diberikan kepadanya oleh masyarakat. Seseorang biasanya memilih produk sesuai dengan peran dan status mereka.¹⁶

c. Faktor Pribadi

Faktor ini lebih melihat secara personal seorang individu meliputi:

1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup

Seseorang akan mengubah barang dan jasa yang mereka beli selama hidupnya. Selera makanan, pakaian, perabot, dan rekreasi berhubungan dengan usia. Pembelian juga dibentuk oleh tahap siklus hidup keluarga, tahap-tahap yang dilalui keluarga ketika mereka menjadi matang dengan berjalannya waktu. Usia anak-anak mengambil keputusan dengan cepat, cenderung tidak terlalu banyak pertimbangan. Usia remaja sudah mulai mempertimbangkan beberapa hal seperti mode, desain, dan lain-lain serta cenderung emosional. Usia tua

¹⁶ Ibid., 168.

cenderung rasional dan banyak yang dipertimbangkan seperti harga, manfaat dan lain-lain.¹⁷

2) Jenis pekerjaan

Pekerjaan seseorang juga memengaruhi barang/ jasa yang dibelinya.¹⁸

3) Keadaan ekonomi

Terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan, dan hartanya.¹⁹

4) Gaya hidup

Pola seseorang dalam menjalani hidupnya (aktivitas, minat, kesukaan, sikap, konsumsi, dan harapan). Dalam pandangan ekonomi gaya hidup merupakan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan bagaimana konsumsinya.²⁰

¹⁷ Harnan Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

¹⁸ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, 169.

¹⁹ Ibid., 170.

²⁰ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*, 225.

5) Kepribadian dan konsep diri

Karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang yang memandang responnya terhadap lingkungannya. Kepribadian adalah ciri bawaan psikologi manusia yang terbedakan yang menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap rangsangan lingkungannya. Konsep diri ada tiga yaitu konsep diri aktual (memandang dirinya seperti apa), konsep diri ideal (memandang dirinya ingin seperti apa), konsep diri orang lain (menganngap orang lain memandang dirinya seperti apa).²¹

d. Faktor Psikologis

Faktor ini lebih melihat kondisi psikis yang dimiliki individu meliputi:

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan perilaku dan memberikan arah dan tujuan bagi perilaku seseorang. Motivasi dapat muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan konsumen, kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong

²¹ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, 171.

seseorang untuk melakukan tindakan dalam memenuhi kebutuhannya.²²

2) Persepsi

Persepsi sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna. Informasi yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh individu yang berbeda. Persepsi dari masing-masing individu tergantung pada pengetahuan, minat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya.²³

3) Proses belajar

Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman. Pembelajaran terjadi apabila konsumen berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan. Mereka akan terus berusaha dan mencoba berbagai macam produk untuk mencapai tingkat kepuasan yang maksimal. Produk yang memberikan kepuasan tersebut yang akan dipilih lain waktu.²⁴

²² Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen*, 46.

²³ Harman Malau, *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*, 225.

²⁴ Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, 175.

4) Kepercayaan dan sikap

Kepercayaan dan sikap suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Sikap konsumen adalah faktor penting yang akan mempengaruhi keputusan konsumen. Konsep sikap sangat erat kaitannya dengan konsep kepercayaan dan perilaku. Sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut.²⁵

B. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ainur Rofiqo dengan judul “*Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren DarulUlum Rejoso Peterongan Jombang*”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumtif dan faktor penyebab perilaku konsumtif.²⁶ Hasil penelitian diatas yaitu santri konsumtif dalam hal makanan, santri lebih memilih membeli makanan atau makan siang diluar asrama mereka dari pada makan makanan yang disediakan dari pondok. Santri beralasan bahwa mereka telah bosan dengan makanan pondok yang kurang bervariasi. Santri konsumtif dalam hal berbusana, santri membeli busana

²⁵ Ibid., 176.

²⁶ Ainur Rofiq, *Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*”, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 7.

minimal sebulan dua kali setiap mereka disambang. Faktor yang melatarbelakangi santri berperilaku konsumtif ialah keluarga yang mampu (kaya), teman bermain, lingkungan pondok pesantren, dunia internet, disiplin dan peraturan pondok yang kuat.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai perilaku konsumtif yang terjadi pada santri. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta pada penelitian saat ini membahas tentang santri salafi yang tidak diperbolehkan untuk mengakses internet dengan bebas.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Aviv Qurrota A'yuni dengan judul "*Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo.*" Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu perilaku konsumtif, faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif, dan arah orientasi perilaku konsumtif santriwati terhadap peraturan di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo.²⁷ Hasil dari penelitian tersebut diatas yaitu perilaku konsumtif santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri dapat dilihat dari segi kebutuhan harian, lebih mengutamakan pemenuhan keinginan untuk membeli makanan di luar pondok dan untuk pakaian tidak ada batasan dari pondok yang

²⁷Aviv Qurrota A'yuni, "Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo"*Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 8.

mengaturnya. Faktor yang melatarbelakangi santriwati berperilaku konsumtif adalah faktor eksternal yaitu kelompok acuan dan lingkungan Pondok Pesantren. Kelompok acuan yang dimaksud adalah teman bermain. Arah orientasi dari adanya perilaku konsumtif di kalangan santriwati dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kembali peraturan yang berkaitan dengan kebijakan pondok mengenai penetapan batasan uang saku dan jumlah pakaian yang dimiliki.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai perilaku konsumtif yang terjadi pada santri. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta dalam penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pembelian berbagai macam produk seperti makanan dan pakaian sedangkan dalam penelitian saat ini meneliti pada pembelian segala jenis kebutuhan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Evi Khomsatun dengan judul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Jilbab ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam.*” Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu: Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi jilbab ditinjau dari perspektif Ekonomi Islam.²⁸ Hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan adanya *trend* jilbab yang sedang marak dipasaran, mahasiswa Jurusan

²⁸Evi Khomsatun, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Jilbab ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam,” *Skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 18-19.

Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung ingin terlihat lebih modis dan tidak ingin ketinggalan zaman atau kuno. Faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi jilbab mahasiswi adalah faktor psikologi. Sedangkan pola konsumsi jilbab yang terjadi pada mahasiswi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung belum sesuai dengan prinsip syariah dan prinsip kuantitas dalam Islam.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dalam perspektif Ekonomi Islam. Adapun perbedaannya yaitu jika penelitian sebelumnya terfokus pada salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi pada satu produk yaitu jilbab, sedangkan yang penulis teliti terfokus pada perilaku konsumtif tidak hanya di satu produk namun lebih pada berbagai produk untuk kebutuhan keseharian dan faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif secara luas.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Cahyani Ekandari dengan judul “*Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam Pembelian Jilbab Menurut Perspektif Ekonomi Islam.*” Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: perilaku konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam pembelian jilbab dan perilaku konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam

pembelian jilbab prespektif Ekonomi Islam.²⁹ Hasil dari penelitian ini adalah perilaku konsumtif Mahasiswi dapat dilihat dari jumlah mereka mengganti jilbab dalam kegiatan sehari-harinya, tergantung dari aktivitas dan warna pakaian yang mereka pakai serta jika mereka mempunyai uang dan juga muncul model baru mereka bisa membeli jilbab sebanyak 2-3 kali dalam 1 bulan. Dan jika dilihat dari segi Ekonomi Islam, bahwa sebagian besar perilaku konsumsi Mahasiswa Ekonomi Syari'ah IAIN Tulungagung belum sesuai dengan konsep konsumsi Islam. Hal itu dapat dilihat dari pengetahuan mereka terhadap konsep konsumsi Islam, tapi belum menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Persamaan skripsi antara yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku konsumtif dalam perspektif Ekonomi Islam. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta jika penelitian terdahulu lebih fokus pada konsumsi jilbab secara umum dan menurut ekonomi Islam sedangkan penulis meneliti keseluruhan kebutuhan sehari-hari tidak hanya fokus pada satu produk saja.

²⁹Cahyani Ekandari, "Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam Pembelian Jilbab Menurut Perspektif Ekonomi Islam." *skripsi (Tulungagung:IAIN Tulungagung, 2019)*, 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah: suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh).¹ Jenis penelitian ini yaitu *field research* (penelitian lapangan), dimana data yang dibutuhkan diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Analisis perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun dalam persepektif Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menekankan pada data yang berupa kata, laporan tertulis atau gambar dan tidak menekankan pada angka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yang dipilih oleh penulis ini berada pada Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom Kebonsari Madiun, Penulis memilih tempat penelitian karena terdapat permasalahan

¹ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Cet. XVII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung yang bersangkutan tentang perilaku konsumtif yang dilakukan oleh santri masih bertolak belakang dengan aturan Islam. Para santri masih belum mencerminkan sifat sederhana dan tidak berlebihan dalam melakukan konsumsi.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berkaitan tentang:

- a Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun.
- b Faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun.

Penelitian ini menggunakan sumber data data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya yaitu instansi atau perusahaan yang menjadi objek penelitian yang berupa kata-kata atau tindakan dari informan.²Sumber data primer atau utama dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala pondok pesantren, pengurus, dan sebagian santriwati yang mukim atau tinggal di Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung serta tindakan yang diperoleh dari observasi yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi santriwati.

² M Burhan Bungin, *“Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Publik serta Ilmu – Ilmu Sosial lainnya”* (Jakarta: Kencana, 2004), 122.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidakterstruktur.³ Wawancara atau *interview* yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data dengan tanya jawab terstruktur kepada kepala pondok pesantren, pengurus pondok pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun dan wawancara tidak terstruktur kepada 4 santriwati pondok pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung.

E. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilakukan. Teknik pengolahan data yang dilakukan antara lain :

1. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman satuan/kelompok kata.
2. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematisasikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan

³Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*”, Cet. IV (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), 317.

sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasarkan dan relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah.

3. Analisis data, yaitu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Dalam hal ini menyusun data dapat diartikan dengan menggolongkan data-data ke dalam pola, tema atau kategori. Tafsir atau interpretasi adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola dan kategori, mencari hubungan antara sebagian konsep.⁴

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

1. Uji *Credibility* (kredibilitas)

Uji *credibility* atau kepercayaan adalah uji yang menggantikan konsep validitas intenal dari nonkualitatif.⁵ Pada uji kredibilitas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Yang mana peneliti menggunakan pertanyaan yang sama kemudian diajukan pada narasumber berbeda ketika proses pengumpulan data.⁶

Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari kepala pondok pesantren, pengurus, dan sebagian santriwati yang mukim atau tinggal di Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung Pucanganom, Kebonsari, Madiun.

⁴Aji Damanuri, “*Metodologi Penelitian Muamalah*” (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), 6.

⁵Lexy. J Moleong, ” *Metodologi Penelitian Kualitatif*“, 326.

⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, dan R&D*”, 274.

2. Uji *Depenability* (Reliabilitas)

Uji *depenability* disebut juga sebagai uji reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Cara pengujian *depenability* ini adalah auditor independen atau pembimbing melakukan audit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti memulai menentukan masalah/ fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.⁷ Pada pengujian *depenability*, peneliti menunjukkan bukti transkrip wawancara dalam memperoleh data perilaku konsumtif Santriwati Pondok pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.⁸ Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁹ Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif,

⁷Ibid., 277.

⁸ Basrowi dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), 28.

⁹ Lexy J. Moleong, 103.

yaitu: reduksi data. Sajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batasan persoalan, dan menulis memo.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Pada dasarnya sajian data dirancang untuk menggambarkan suatu informasi secara sistematis dan mudah dilihat serta dipahami dalam bentuk sajian keseluruhan sajiannya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus sudah memahami makna-makna dari sesuatu hal yang ditemui di lapangan. Dengan adanya catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang menjadi sajian informasi yang telah di saring dan dikelompokkan. Kesimpulan akhir pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kecuali setelah proses

pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.¹⁰



¹⁰Effi Aswita Lubis, “*Metode Penelitian Pendidikan*”(Medan: Unimed Press, 2012) 139-140.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. DATA

1. Profil berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung adalah salah satu dari sekian pondok pesantren yang ada di Kabupaten Madiun. Berdiri sejak tahun 1982 M / 1402 H yang didirikan oleh Al Maghfurlah KH. Muhammad Thohir Besyari, tepatnya di Dusun Kepuh Beluk, Desa Pucanganom, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

Pondok Pesantren ini menggunakan metode salafiyah yang menganut faham “AHLUSSUNNAH WAL JAMA’AH” melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat, serta menekankan pada pendidikan Akhlak Salafussholih dan Kholafussholih. Metode ini di terapkan di Pondok Pesantren “Darussalam Mekar Agung” dalam bentuk adanya pendidikan formal berupa MTs dan MA yang mengajarkan ilmu-ilmu umum atau hal-hal yang baik sesuai dengan tuntutan hidup di era globalisasi, dan juga pendidikan Non Formal yang berupa Madrasah Diniyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dengan pengkajian pada kitab-kitab kuning. Selain itu juga ada bentuk pendidikan berupa kursus, diklat,

ketrampilan dan lain-lain yang sekiranya di perlukan oleh santri sebagai bekal hidupnya kelak.

Dengan demikian santri-santri Pondok Pesantren “Darussalam Mekar Agung” dapat mempelajari disiplin ilmu secara utuh dalam arti tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat umum, demi terwujudnya tujuan jangka pendek keselamatan kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang keselamatan dan kebahagiaan abadi di akherat kelak.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

1) Visi Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Berilmu, Beramal, Beriman, Bertaqwa dan Berakhlaqul Karimah.

2) Misi Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Membina dan Membimbing santri yang berilmu amaliyah serta beramal ilmiah yang di ridloi Allah SWT.¹

¹ <http://darussalam122.blogspot.com/?m=1> diakses pada tanggal 28 Agustus 2020.

c. Jumlah santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

Jumlah santri Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung sekitar 1.200 yang meliputi Pondok Putra yang memiliki jumlah 350 Santri, Pondok Putri Al-Khodijah memiliki 379 Santriwati, Pondok Putri Al-Fatimah memiliki 220 Santriwati, Pondok Bani Adam (kanak-kanak) memiliki 156 Santri, Pondok Darul Qur'an (untuk penghafal al-Qur'an) memiliki 95 Santriwati. Sedangkan jumlah siswa yang sekolah formal di MTs MA Walisongo ada 763 siswa. Siswa mukim berjumlah 698 dan siswa non mukim berjumlah 65 siswa.

d. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung



Tabel 1.1 Struktur Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Mekar Agung

2. Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung dalam Perspektif Ekonomi Islam

Setiap orang memiliki suatu kebutuhan yang berbeda-beda. Tiap orang juga mempunyai cara sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada orang memenuhi kebutuhan itu secara wajar ada pula dengan cara hanya sebatas senang-senang untuk memenuhi kepuasan dalam dirinya dengan cara berlebihan.

Kebutuhan dan keinginan individu yang selalu ingin dipenuhi membuat individu melakukan suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Tidak terkecuali para santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung yang memiliki kebutuhan yang bervariasi. Seiring berjalannya waktu para santriwati juga membeli barang yang diinginkan bukan yang dibutuhkan. Dan itu ada yang wajar dan juga ada yang berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu. Perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip yaitu:

a. Prinsip keadilan

Prinsip ini mengandung arti ganda yaitu mencari rezeki secara halal dan yang dilarang menurut hukum. Artinya, sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena itu, mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezhaliman dan selalu dalam koridor aturan atau hukum Islam, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:²

“Sudah mbak, saya selalu memperhatikan barang yang akan saya makan itu di dapat dari mana dan pastinya halal untuk saya konsumsi. Saya tidak pernah merasa merugikan teman saya mbak kita saling berbagi. Saya selalu membeli barang atau makanan yang baik untuk dikonsumsi dan di peroleh dengan benar secara Islam.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:³

“Saya selalu mengkonsumsi barang maupun makanan yang halal sesuai syariat Islam mbak, karena disini juga sudah disediakan makanan dari pondok jadi tidak mungkin mengkhawatirkan ketidak halalannya. Terkadang saat kehabisan uang saku, saya suka meminjam uang teman untuk membeli kebutuhan yang mendesak. Saya orangnya tidak suka pilih-pilih mbak, kalau menurut saya barang itu enak dan nyaman untuk digunakan pasti saya beli.”

Hal serupa juga dikatakan oleh santriwati yang bernama Indah Nurani bahwa:⁴

“Dalam memilih barang yang saya konsumsi saya melihat halal atau tidaknya barang tersebut mbak, tidak asal konsumsinya sembarangan. Saya juga belajar di pondok pesantren ini tentang hukum Islam, jadi bisa membedakan yang mana halal dan haramnya suatu barang.”
“Saya tidak pernah mengambil barang milik orang lain untuk dikonsumsi atau digunakan mbak. Saya hanya memilih barang yang pantas dan baik untuk saya konsumsi mbak.”

²Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³ Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴ Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:⁵

“ Sudah mbak, saya pastikan barang yang saya konsumsi itu halal dan baik untuk saya konsumsi. Saya tidak pernah merugikan atau mendzalimi teman saya mbak, saya selalu jujur kalau saya mau mengkonsumsi barang milik teman saya. Saya juga hanya mau mengkonsumsi barang yang pantas dan baik saja mbak untuk digunakan sehari-hari.”

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah sudah mengkonsumsi sesuai dengan syariat hukum Islam dengan memperhatikan kehalalannya, mereka mendapatkan jatah makan dari pondok yang sudah jelas halal untuk dikonsumsi. Santriwati juga tidak merugikan atau mendzalimi orang lain dalam mengkonsumsi suatu barang, mereka tidak pernah mengambil barang milik orang lain untuk dikonsumsi. Ada Santriwati yang hanya memilih barang yang pantas dan baik untuk dikonsumsi maupun digunakan dan ada juga yang tidak pilih-pilih dalam mengkonsumsi suatu barang, baginya yang penting nyaman dan enak untuk dikonsumsi.

b. Prinsip kebersihan

Prinsip ini bermakna seseorang harus memilih barang yang baik dan cocok untuk di makan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Oleh karena itu, hanya makanan dan

⁵ Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

minuman yang halal, baik, bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:⁶

“Saya lebih memilih barang yang baik dan bersih untuk dikonsumsi mbak, kalau tempat dan barangnya tidak bersih saya nggak beli. Menurut saya sudah memenuhi syarat mba, saya selalu memilih barang yang bagus dan tidak ada cacatnya.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:⁷

“Saya pilih yang baik dan bersih mbak, karna saya orangnya suka bersih sudah pasti saya memilih barang yang saya konsumsi dengan teliti. Insyaallah sudah sesuai syarat mbak, sebelum membeli saya lihat dulu kualitas barangnya. Jika barangnya masih bagus dan layak digunakan saya akan membelinya.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah lebih memilih tempat dan barang yang baik serta bersih untuk dikonsumsi dengan teliti. Santriwati sudah memenuhi syarat barang yang baik untuk dikonsumsi dengan melihat kualitas suatu barang yang akan dibeli tanpa adanya cacat.

c. Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman adalah sikap tidak berlebihan yang berarti janganlah makan secara berlebihan. Sikap berlebih-lebihan (*isrâf*) sangat

⁶Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁷Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Islam menghendaki kualitas dan kuantitas konsumsi yang efisien dan efektif secara individual dan sosial. Sikap berlebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Nadia Rahma mengatakan bahwa:⁸

“Cukup mbak, karna saya selalu memanaje kebutuhan konsumsi saya sebaik mungkin dalam satu bulan nya. Kalau barang yang saya butuhkan sudah terpenuhi saya sesekali juga membeli barang yang saya inginkan mbak, itu pun tidak sering dan saya tidak menyesalnya karena hanya kalau ada sisa uang saku saja saya membelinya.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:⁹

“Kadang cukup kadang masih kurang mbak, tergantung konsumsi saya setiap bulan nya. Saya masih bingung mbak membedakan barang yang saya butukan dan yang saya inginkan yang penting kalau saya suka ya saya beli aja. Kalau berbelanja saya sering pergi ke pasar Dolopo mbak biasanya dapat izin dari pondok itu setiap 1 bulan sekali setiap anak di hari jum’at. Dan kalau di jenguk saya bisa keluar pondok dengan orang tua. Jadi saya tidak menyesal mba membeli barang yang saya inginkan karna saya suka.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Dini Santika, dia mengatakan bahwa:¹⁰

⁸Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁹Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

¹⁰Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

“Saya merasa belum cukup mbak, setiap bulan itu masih ada yang belum terpenuhi kebutuhan konsumsi saya. Tidak mba, saya juga mengkonsumsi barang yang saya inginkan. Saya sering mbak belanja di sekitar area pondok dan hampir setiap hari. Saya pernah menyesal mbak, tapi saya juga ingin memuaskan diri saya dengan mengkonsumsi sesuai yang saya inginkan.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah merasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya dan itu tergantung dengan tingkat konsumsi mereka setiap bulannya. Selain memenuhi kebutuhan konsumsinya santriwati juga mengkonsumsi sesuai keinginannya. Mereka sering memenuhi keinginan konsumsinya di pasar Dolopo setiap 1 bulan sekali di hari Jum’at ataupun saat dijenguk orang tua dan ada juga yang setiap hari berbelanja disekitar pondok. Para santriwati tidak pernah menyesal karna mereka merasa puas jika sudah mengkonsumsi barang sesuai keinginannya.

d. Prinsip kemurahan hati

Prinsip ini bermakna kemurahan Allah SWT kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Indah Nurani mengatakan bahwa:¹¹

¹¹Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

“Saya selalu menyisihkan uang untuk diinfaqkan mbak walaupun itu jumlahnya sedikit yang penting saya ikhlas untuk memberi. Kalau sama teman satu kamar itu biasanya saya sering berbagi jajan mbak, habis dijenguk kan pasti dibawakan banyak jajan ya saya bagi-bagi kan gak mungkin saya makan sendiri.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:¹²

“Iya mbak, saya sudah menyisihkan uang untuk diinfaqkan sesuai dengan kemampuan saya. Saya suka berbagi makanan dengan teman jika ada lebih mbak. Sebelum makan saya pasti menawari teman untuk makan bersama.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah sudah menyisihkan uang sakunya untuk diinfaqkan walaupun dengan jumlah sedikit yang penting ikhlas dan sesuai dengan kemampuan mereka. Santriwati juga sering berbagi jajan atau makanan dengan teman satu kamar nya dan selalu menawari temannya untuk makan bersama.

e. Prinsip moralitas

Prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep moralitas Islam ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kaitannya dengan konsumsi suatu barang atau jasa.

¹²Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Indah Nuraini mengatakan bahwa:¹³

“Saya kurang memperhatikan aturan pondok mbak, karna terlalu banyak aturan malah buat saya pusing. Saya lebih suka makan diluar pondok mbak daripada makan makanan pondok yang tidak ada rasanya dan lauknya itu-itu saja, jadi yang dipondok itu gak pernah saya ambil mbak tapi tetap bayar setiap bulannya. Baju yang saya bawa juga lebih dari 4 setel mba tapi saya masukkan kardus biar nggak ketahuan, untuk uang saku yang saya sebulan gak pasti mbak kadang Rp.700.000,- sampai Rp. 1.000.000,-.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:¹⁴

“Saya kurang memperhatikan aturan yang diterapkan di pondok mbak, saya mengambil makan wajib 2 kali di pondok. Kalau saya membawa lebih dari 4 setel baju dan tidak memakai make up berlebihan hanya bedak dan celak saja. Uang saku saya sebulan gak menentu mbak tergantung kebutuhan setiap bulannya biasanya Rp. 700.000,-”

Santriwati yang bernama Dini Santika juga mengatakan bahwa:¹⁵

“Sebenarnya saya tidak terlalu memperhatikan aturan pondok mba, saya ambil makan dari luar juga walaupun hanya satu kali. Untuk pakaian saya membawa lebih dari 4 setel mbak belum lagi nanti kalau pergi belanja pasti juga beli lagi, , kalau uang saku sebulan Rp. 800.000,- sampai Rp 1.000.000,- tergantung kebutuhan saya mbak”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok,

¹³Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

¹⁴Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

¹⁵Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

mereka lebih memilih makan diluar pondok daripada didalam pondok hal itu dikarenakan makanan pondok tidak begitu enak dan lauk nya ala kadarnya. Selain itu mereka membawa baju lebih dari 4 setel yang disimpan di dalam kardus agar tidak ketahuan pengurus dan rata-rata uang saku santriwati Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.000,- tergantung kebutuhan setiap bulannya.

Kesimpulan dari paparan data diatas yaitu konsumsi santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung dilihat dari lima prinsip konsumsi Islam yaitu pertama prinsip keadilan, santriwati Al-fatimah sudah mengkonsumsi sesuai dengan syariat hukum Islam dengan memperhatikan kehalalannya. Kedua prinsip kebersihan, santriwati Al-fatimah lebih memilih tempat dan barang yang baik serta bersih untuk dikonsumsi dengan teliti. Ketiga prinsip kesederhanaan, santriwati Al-fatimah merasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, selain itu santriwati juga mengkonsumsi sesuai keinginannya. Keempat prinsip kemurahan hati, santriwati Al-fatimah sudah menyisihkan uang sakunya untuk diinfaqkan sesuai dengan kemampuannya. Kelima prinsip moralitas, santriwati Al-fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok yang sudah dibuat oleh pengurus pondok pesantren.

3. Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung

Penyebab perilaku konsumtif pada umumnya di karenakan ada faktor yang melatarbelakangi, diantaranya karena faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis.

Berikut perilaku konsumtifsantriwati setelah penulis melakukan wawancara secara langsung dengan informan dalam melakukan kegiatan konsumsi dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

a. Faktor Budaya

1) Budaya

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia pada umumnya dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:¹⁶

“Kalau keinginan itu pasti ada mbak, tapi kalau uangnya gak cukup ya nggak bisa membeli barang yang saya inginkan. Rata-rata santriwati disini suka belanja semua mbak, jadi yang sebelumnya tidak suka belanja jadi ikut-ikutan belanja.”

¹⁶Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:¹⁷

“kalau melihat barang-barang yang bagus gitu saya suka pengen mbak, kalau saya bawa uang lebih ya saya beli. Iya mbak semua suka belanja hanya ada satu dua saja yang tidak begitu suka.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah memiliki keinginan untuk melakukan konsumsi jika uangnya cukup dan semua santriwati juga suka berbelanja, hanya beberapa saja yang tidak suka.

2) Sub Budaya

Sub budaya meliputi agama, kebangsaan, kelompok ras, dan daerah geografis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Indah Nurani mengatakan bahwa:¹⁸

“Saya punya komunitas mbak, jadi kalau mau membeli barang pasti bareng dan membeli barang kembar. Biasanya saya suka membeli jajan di lingkungan sekitar pondok mbak, kalau mau belanja kebutuhan dan lain-lain pasti ke Dolopo. Iya mbak semua orang disini gemar berbelanja.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:¹⁹

“Ada mbak komunitasnya, karena kalau belanja diluar pondok sendiri itu pasti malu mbak jadi rame-rame aja

¹⁷Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

¹⁸Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

¹⁹Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

lebih percaya diri. Belanjanya ya di koperasi pondok kadang di lingkungan sekitar pondok kan banyak itu yang jualan, tapi kalau barang yang dicari gak ada di sekitar sini pasti ke Dolopo mbak disana lebih lengkap. Semua suka belanja mbak, termasuk saya juga.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah memiliki komunitas sendiri untuk melakukan konsumsi karena mereka suka belanja bareng agar lebih percaya diri. Santriwati melakukan konsumsi di daerah tertentu seperti di koperasi pondok, di lingkungan sekitar pondok dan di Dolopo. Semua orang yang ada di lingkungan santriwati juga gemar berbelanja.

3) Kelas sosial

Kelas sosial adalah pembagian masyarakat dimana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial cenderung memperlihatkan perilaku pembelian yang sama. Kelas sosial memperlihatkan selera produk dan merek yang berbeda di bidang seperti makanan, perabot, aktivitas bersantai dan mobil.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:²⁰

“Saya punya selera yang sama mbak dengan teman saya, kalau saya beli makanan atau barang biasanya dipikirkan sama teman saya mbak.”

²⁰Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:²¹

“Kalau saya sukanya membeda mbak, nggak suka kalau ada yang nyamain.”

Hal serupa juga dikatakan oleh santriwati yang bernama Indah Nurani bahwa:²²

“Selera saya sama kok mbak sama temen saya, karna di pondok itu kalau ada yang punya barang bagus pasti disamaain mbak semua santri ikut beli.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah memiliki selera konsumsi yang sama dengan teman atau lingkungan nya. Hal itu dikarenakan jika ada salah satu santriwati yang membeli barang bagus pasti semua santriwati akan ikut beli.

b. Faktor Sosial

1) Kelompok

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak kelompok. kelompok keanggotaan adalah kelompok yang mempunyai pengaruh langsung dan tempat dimana seseorang menjadi anggotanya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh suatu kelompok referensi yang mana orang tersebut tidak masuk dalam kelompok.

²¹Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

²²Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:²³

“Ada mbak, saya lihat kelompok lain pasti ada aja yang dibeli dan barangnya pun mewah. Jadi kalau mau belanja barang yang bagus saya melihat dari kelompok itu.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:²⁴

“Ada mbak, kalau produk yang di pakai kelompok lain itu bagus ya saya jadikan referensi. Tapi kebanyakan santriwati sini suka ikut-ikutan mbak kalau ada produk yang baru dan lebih kekinian gitu.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan kegiatan konsumsi santriwati Al-fatimah melihat referensi dari kelompok lain yang menggunakan produk mewah dan lebih kekinian.

2) Keluarga

Keluarga juga mempengaruhi perilaku pembeli. Dalam masyarakat keluarga adalah organisasi pembelian yang paling penting.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Indah Nurani mengatakan bahwa:²⁵

“Iya mbak, karena uang saku saya pun juga dibatasi jadi saya tidak bisa membeli barang yang saya inginkan. Menurut saya keluarga saya tidak begitu suka belanja

²³Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

²⁴Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

²⁵Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

mbak, hanya beberapa kali saja dalam sebulan itu pun yang lebih diutamakan kebutuhannya, jadi saya tidak merasa terpengaruh kalau keluarga saya belanja.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:²⁶

“Tidak mbak, keluarga saya tidak begitu membatasi yang penting saya suka ya pasti suruh beli. Keluarga saya gemar banget belanja mbak, kan saya terpengaruh dan jadi ikutan belanja.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Dini Santika, dia mengatakan bahwa:²⁷

“Saya tidak dibatasi mbak, kalau saya pengen beli apa-apa dan keluarga saya punya uang ya boleh saja. Semua keluarga saya itu suka belanja mbak, jadi kalau belanja gitu saya selalu ikut dan pasti minta jatah mbak.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga santriwati Al-fatimah tidak memberi batasan untuk melakukan konsumsi, yang penting suka dengan barangnya dan uangnya cukup untuk membeli barang yang diinginkan. Bukan hanya santri, tetapi keluarganya pun juga gemar belanja dan ini bisa mempengaruhi santri dengan ikut berbelanja juga.

3) Peran dan status sosial

Peran terdiri dari kegiatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dari masing-masing peran

²⁶Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

²⁷Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

membawa status yang mencerminkan nilai umum yang diberikan kepadanya oleh masyarakat. Seseorang biasanya memilih produk sesuai dengan peran dan status mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Lisa Aini mengatakan bahwa:²⁸

“Tidak mbak, saya suka belanja apalagi kalau habis dikirim uang sama orang tua saya sudah pasti borong belanjaan. Kadang saya juga mempertimbangkan status saya sebagai santri mbak, tapi kalau saya juga butuh dan ingin membeli barang ya saya beli aja tidak mikir kesitu, untuk pakaian saya sudah sesuai syariat mbak yang penting menutup aurat.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Indah Nurani, dia mengatakan bahwa:²⁹

“Saya tidak terpengaruh mbak, karena kebutuhan saya banyak dan itu untuk keseharian saya. Saya sadar mbak saya itu santri, kalau belanja sekali aja itu langsung banyak mbak untuk kebutuhan selama 1 bulan. Selain itu banyak yang nitip belanjaan, pakaian saya sudah sesuai syariat mbak menutup aurat.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah tidak terpengaruh dengan statusnya sebagai santri karena seorang santri pun juga harus memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka belanja dalam jumlah banyak untuk kebutuhannya selama 1 bulan. Pakaian yang dipilih juga sudah sesuai syariat Islam dengan menutupi aurat.

²⁸Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

²⁹Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

c. Faktor Pribadi

1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup

Seseorang akan mengubah barang dan jasa yang mereka beli selama hidupnya. Selera makanan, pakaian, perabot, dan rekreasi berhubungan dengan usia. Pembelian juga dibentuk oleh tahap siklus hidup keluarga, tahap-tahap yang dilalui keluarga ketika mereka menjadi matang dengan berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Nadia Rahma mengatakan bahwa:³⁰

“Umur saya 15 tahun mbak, saya masih kelas 3 Madrasah Tsanawiyah. Sering mbak, saya itu gampang bosan jadi pola konsumsi saya gonta-ganti.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:³¹

“Saya berumur 15 tahun, sama kaya nadia mbak saya kelas 3 Madrasah Tsanawiyah. Iya mbak sering tergantung mood saya.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Dini Santika, dia mengatakan bahwa:³²

“Kalau umur saya 17 tahun, saya kelas 2 Madrasah Aliyah. Iya mbak, karena saya suka bosan kalau yang dikonsumsi itu-itu aja.”

³⁰Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³¹Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³²Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang melakukan kegiatan konsumsi rata-rata santriwati Al-fatimah berumur 15-17 tahun yang masih menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Mereka juga sering mengubah pola konsumsi mereka supaya tidak bosan.

2) Jenis pekerjaan

Pekerjaan seseorang juga memengaruhi barang/ jasa yang dibelinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Nadia Rahma mengatakan bahwa:³³

“Orang tua saya kerjanya petani mbak, saya kurang tau mbak masalah gaji kan biasanya nunggu panen dulu. Kalau tiap harinya dapet Rp. 50.000,- sebulannya mendapat gaji Rp. 1.500.000,- mbak.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Indah Nurani juga mengatakan bahwa:³⁴

“Bapak saya kerjanya tukang bangunan mbak, setiap hari dapet Rp.80.000,- jadi perbulannya dapat gaji Rp. 2.400.000,- mbak. Sedangkan ibu saya kerja jadi TKW di Singapura mbak untuk masalah gaji saya nggak tau.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Dini Santika, dia mengatakan bahwa:³⁵

³³Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³⁴Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³⁵Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

“Pekerjaan orang tua saya pedagang mbak, buka toko kelontong dirumah. Pendapatan perbulannya tidak tentu mbak tergantung yang beli, biasanya Rp. 8.000.000,- per bulan ini bisa lebih mbak kalau rame.”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Lisa Aini mengatakan bahwa:³⁶

“Orang tua saya kerjanya sebagai petani mbak, untuk gaji saya gak tau mbak karena selain kerja petani orang tua saya juga jualan sayur di pasar. Mungkin untuk gaji sebulannya sekitar Rp. 3.000.000,- mbak.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan orang tua santriwati Al-fatimah bermacam-macam, diantaranya bekerja sebagai petani, tukang bangunan, TKW dan pedangang. Dengan gaji mulai Rp. 1.500.000,- sampai Rp. 8.000.000,-.

3) Keadaan ekonomi

Terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan, dan hartanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:³⁷

“Iya pasti mbak itu, tapi kalau masih awal bulan sih santai jajan terus nanti kalau udah pertengahan agak ngirit mbak tetep jajan cuma dikurangi. Kalau uang saku saya tinggal sedikit pasti televon orang tua mbak suruh ngirim uang.”

³⁶Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³⁷Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Selain itu, Santriwati yang bernama Indah Nurani juga mengatakan bahwa:³⁸

“Kalau barangnya mahal ya saya pikir-pikir dulu mbak. Selagi saya mampu membeli ya saya beli. Cukup mbak, karna setiap dijenguk pasti dikasih tambahan uang saku sama orang tua saya.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:³⁹

“Iya lah mbak saya mikir itu kalau pengeluarannya banyak dan barangnya tidak begitu penting kan rugi mbak.”
“Uang saku saya cukup mbak buat beli kebutuhan sehari-hari saya.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah pasti memikirkan pengeluaran yang akan dikeluarkan setiap kali mereka belanja sedangkan uang saku mereka selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya karena setiap kali dijenguk mereka minta uang saku tambahan tanpa memikirkan keadaan ekonomi orang tua.

4) Gaya hidup

Pola seseorang dalam menjalani hidupnya (aktivitas, minat, kesukaan, sikap, konsumsi, dan harapan).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Indah Nurani mengatakan bahwa:⁴⁰

³⁸Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

³⁹Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

“Saya tertarik sama barang yang unik-unik gitu mbak, kalau nggak gitu ya barang yang lagi kekinian. Kalau saya suka pasti saya akan beli mbak.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:⁴¹

“Iya mbak kalau saya pergi ke toko lihat barang yang bagus itu langsung tertarik mbak, rasanya pengen saya beli semua. Saya akan beli mbak kalau saya suka sama barangnya.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati al-fatimah memiliki ketertarikan terhadap barang yang akan dibeli selagi barangnya bagus, terlihat unik dan kekinian. Mereka juga akan membeli barang yang mereka sukai.

5) Kepribadian dan konsep diri

Karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang diri: yang memandang responnya terhadap lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:⁴²

“Biasanya saya tanya teman kalau nggak saya tanya sama penjualnya langsung mbak biar lebih jelas.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:⁴³

⁴⁰Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴¹Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴²Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴³ Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

“Saya juga gitu mbak tanya pendapat teman dulu kalau belum ada yang cocok ya langsung tanya penjualnya.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-fatimah sering meminta pendapat teman maupun penjual barangnya langsung untuk menanyakan lebih detail barang yang akan di konsumsi.

d. Faktor psikologis

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan perilaku dan memberikan arah dan tujuan bagi perilaku seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Indah Nurani mengatakan bahwa:⁴⁴

“Iya mbak, saya pengen beli barangnya kalau sudah sesuai dengan apa yang saya butuhkan.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:⁴⁵

“Kalau barangnya saya butuhin banget dan mau dipakai pasti langsung saya beli mbak.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-Fatimah akan membeli barang sesuai kebutuhannya jika itu dalam keadaan mendesak untuk segera digunakan.

⁴⁴ Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴⁵ Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

2) Persepsi

Persepsi sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:⁴⁶

“Nggak pasti mbak, kadang saya pilih sendiri kadang melihat pendapat orang yang sudah pernah beli barang yang sama.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:⁴⁷

“Saya pilih sesuai kemauan saya mbak, karna kalau melihat pendapat orang yang sudah pernah memakai barang yang sama karena sering hilang mbak nanti kalau dijemur. Makanya saya beli barang yang beda dan sesuai selera saya.”

Santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:⁴⁸

“Saya lebih tertarik melihat barang yang sudah pernah dibeli orang lain mbak, karna dipondok tu kalau beli barang musiman jadi suka ngikut-ngikut beli aja.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Indah Nurani, dia mengatakan bahwa:⁴⁹

⁴⁶ Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴⁷ Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴⁸ Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁴⁹ Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

“Saya selalu tanya pendapat teman mbak kalau beli barang, karna lebih lega aja kalau dipilihin sama yang sudah pengalaman.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-Fatimah membeli barang sesuai dengan kemauan diri sendiri supaya tidak ada santri lain yang menyamai barang yang dibelinya. Selain itu mereka juga membeli barang didasari atas pendapat orang lain yang sudah berpengalaman atau sudah pernah memakai barang yang sama.

3) Proses belajar

Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Nadia Rahma mengatakan bahwa:⁵⁰

“Iya pasti mbak, saya lihat dulu barangnya ada yang cacat apa tidak terus tempatnya nyaman, rapi dan bersih apa tidaknya mbak.”

Selain itu, Santriwati yang bernama Lisa Aini juga mengatakan bahwa:⁵¹

“Iya mbak saya lihat dulu kalau saya tidak cocok ya saya pindah ke toko yang lain.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum melakukan konsumsi santriwati Al-Fatimah melihat

⁵⁰ Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁵¹ Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

dulu barang yang akan dibeli dengan melihat ada tidaknya kecacatan pada barang selain itu juga kenyamanan, kerapian dan kebersihan tempatnya. Mereka yang merasa belum cocok akan pindah ke toko yang lain.

4) Kepercayaan dan sikap

Kepercayaan dan sikap suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan santriwati Dini Santika mengatakan bahwa:⁵²

“Iya mbak saya yakinkan diri dulu kalau pengen beli barang apapun itu, kalau barang nya berguna buat saya ya saya yakin akan membelinya.”

Pendapat diatas didukung oleh santriwati yang bernama Nadia Rahma, dia mengatakan bahwa:⁵³

“Saya yakinin diri dulu mbak sebelum saya membeli barang yang saya inginkan.”

Dari hasil penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa santriwati Al-Fatimah dalam melakukan konsumsi meyakinkan diri dulu sebelum membeli barang yang mereka inginkan.

Kesimpulan dari paparan data diatas yaitu faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung ada 4 yaitu, 1) faktor budaya yang

⁵² Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

⁵³ Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

meliputi pertama budaya, santriwati memiliki keinginan untuk melakukan konsumsi dan semua santriwati juga suka berbelanja. Kedua subbudaya, santriwati memiliki komunitas sendiri untuk melakukan konsumsi di daerah tertentu seperti di koperasi pondok, lingkungan sekitar pondok dan di dolopo. Ketiga kelas sosial, santriwati memiliki selera konsumsi yang sama dengan teman atau lingkungannya. 2) faktor sosial meliputi pertama kelompok, dalam melakukan kegiatan konsumsi santriwati melihat referensi dari kelompok lain yang menggunakan produk mewah dan lebih kekinian. Kedua keluarga, keluarga santriwati tidak memberi batasan untuk melakukan konsumsi. Ketiga peran dan status sosial, santriwati tidak terpengaruh dengan statusnya sebagai santri karena seorang santri pun juga harus memenuhi kebutuhannya sehari-hari. 3) faktor pribadi meliputi pertama umur dan tahapan dalam siklus hidup, kegiatan konsumsi rata-rata dilakukan oleh santriwati berumur 15-17 tahun yang masih menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kedua jenis pekerjaan, pekerjaan orang tua santriwati bermacam-macam, diantaranya bekerja sebagai petani, tukang bangunan, TKW dan pedangang. Ketiga keadaan ekonomi, setiap kali dijenguk mereka minta uang saku tambahan tanpa memikirkan keadaan ekonomi orang tua. Keempat gaya hidup, santriwati memiliki ketertarikan terhadap barang yang akan

dibeli selagi barangnya bagus. Kelima kepribadian dan konsep diri, santriwati sering meminta pendapat teman maupun penjual barangnya langung untuk menanyakan lebih detail barang yang akan di konsumsi. 4) faktor psikologi meliputi pertama motivasi, santriwati akan membeli barang sesuai kebutuhannya jika itu dalam keadaan mendesak untuk segera digunakan. Kedua persepsi, santriwati membeli barang sesuai dengan kemauan diri sendiri dan didasari atas pendapat orang lain yang sudah berpengalaman atau sudah pernah memakai barang yang sama. Ketiga proses belajar, santriwati melihat dulu barang yang akan dibeli dengan melihat ada tidaknya kecacatan pada barangnya. Keempat kepercayaan dan sikap, santriwati meyakinkan diri dulu sebelum membeli barang yang mereka inginkan.

B. ANALISIS DATA

1. Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung dalam Perspektif Ekonomi Islam

Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku atau tindakan yang berlebihan terhadap penggunaan suatu produk yang melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Data yang diperoleh di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan mengenai perilaku konsumtif santriwati pondok pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung, berikut pemaparannya:

a. Prinsip keadilan

Santriwati Al-fatimah sudah mengkonsumsi sesuai dengan syariat hukum Islam dengan memperhatikan kehalalannya, mereka mendapatkan jatah makan dari pondok yang sudah jelas halal untuk dikonsumsi. Santriwati juga tidak merugikan atau mendzalimi orang lain dalam mengkonsumsi suatu barang, mereka tidak pernah mengambil barang milik orang lain untuk dikonsumsi. Ada Santriwati yang hanya memilih barang yang pantas dan baik untuk dikonsumsi maupun digunakan dan ada juga yang tidak pilih-pilih dalam mengkonsumsi suatu barang, baginya yang penting nyaman dan enak untuk dikonsumsi.

Menurut Mannan perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh:

1) Prinsip keadilan

Prinsip ini mengundang arti ganda yaitu mencari rezeki secara halal dan yang dilarang menurut hukum. Artinya, sesuatu yang dikonsumsi itu didapatkan secara halal dan tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena itu, mengkonsumsi tidak boleh menimbulkan kezhaliman dan selalu dalam koridor aturan atau hukum Islam, serta menjunjung tinggi kepantasan atau kebaikan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip keadilan yang dilakukan oleh santriwati Al-Fatimah

sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan Manan. Dimana seorang santriwati melakukan konsumsi sesuai syariat hukum Islam dan memperhatikan kehalalan barang yang dikonsumsi, tidak menzalimi orang lain dan memilih mengkonsumsi barang yang pantas dan baik.

b. Prinsip kebersihan

Santriwati Al-Fatimah lebih memilih tempat dan barang yang baik serta bersih untuk dikonsumsi dengan teliti. Santriwati juga sudah memenuhi syarat barang yang baik untuk dikonsumsi dengan melihat kualitas suatu barang yang akan dibeli tanpa adanya cacat.

Menurut Mannan perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh :

1) Prinsip kebersihan

Prinsip ini bermakna seseorang harus memilih barang yang baik dan cocok untuk di makan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Oleh karena itu, hanya makanan dan minuman yang halal, baik, bersih dan bermanfaat yang boleh dikonsumsi.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai prinsip kebersihan yang dilakukan santriwati sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manan. Dimana santriwati Al-Fatimah memilih tempat dan barang yang baik serta bersih untuk melakukan konsumsi.

c. Prinsip kesederhanaan

Santriwati Al-Fatimah merasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya dan itu tergantung dengan tingkat konsumsi mereka setiap bulannya. Selain memenuhi kebutuhan konsumsinya santriwati juga mengkonsumsi sesuai keinginannya. Mereka sering memenuhi keinginan konsumsinya di pasar Dolopo setiap 1 bulan sekali di hari Jum'at ataupun saat dijenguk orang tua dan ada juga yang setiap hari berbelanja disekitar pondok. Para santriwati tidak pernah menyesal karna mereka merasa puas jika sudah mengkonsumsi barang sesuai keinginannya.

Menurut Mannan perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh :

1) Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman adalah sikap tidak berlebihan yang berarti janganlah makan secara berlebihan. Sikap berlebih-lebihan (*isrâf*) sangat dibenci oleh Allah dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Islam menghendaki kualitas dan kuantitas konsumsi yang efisien dan efektif secara individual dan sosial. Sikap berlebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai prinsip kesederhanaan yang dilakukan oleh santriwati Al-fatimah belum sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Manan. Dimana santriwati al-fatimah masih merasa belum cukup dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam melakukan konsumsi. Hal yang berlebih-lebihan dalam konsumsi inilah yang dapat menimbulkan perilaku konsumtif santriwati.

d. Prinsip kemurahan hati

Santriwati Al-Fatimah sudah menyisihkan uang sakunya untuk diinfaqkan walaupun dengan jumlah sedikit yang penting ikhlas dan sesuai dengan kemampuan mereka. Santriwati juga sering berbagi jajan atau makanan dengan teman satu kamar nya dan selalu menawari temannya untuk makan bersama.

Menurut Mannan perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh :

1) Prinsip kemurahan hati

Prinsip ini bermakna kemurahan Allah SWT kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta sikap murah hati manusia dengan menafkahkan sebagian hartanya untuk orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas mengenai prinsip kemurahan hati yang dilakukan oleh santriwati Al-Fatimah sudah sesuai dengan teori Manan. Dimana seorang santriwati mau menyisihkan

sebagian uang sakunya untuk diinfaqkan dengan niat yang ikhlas, selain itu santriwati juga sering membagikan makanan kepada teman yang lain.

e. Prinsip moralitas

Santriwati Al-fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok, mereka lebih memilih makan diluar pondok daripada didalam pondok hal itu dikarenakan makanan pondok tidak begitu enak dan lauk nya ala kadarnya. Selain itu mereka membawa baju lebih dari 4 setel yang disimpan di dalam kardus agar tidak ketahuan pengurus dan rata-rata uang saku santriwati Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.000,- tergantung kebutuhan setiap bulannya.

Menurut Mannan perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh :

1) Prinsip moralitas

Prinsip ini bertujuan untuk meningkatkan kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Konsep moralitas Islam ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara seorang yang hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata tanpa mengindahkan aturan-aturan Islam dengan seorang yang menerapkan nilai-nilai moral Islam dalam kaitannya dengan konsumsi suatu barang atau jasa.

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa prinsip moralitas yang dilakukan santriwati Al-fatimah belum sesuai dengan teori

Manan. Dimana santriwati Al-fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok, mereka lebih suka makan diluar pondok daripada di dalam pondok, mereka juga membawa baju lebih dari 4 setel, dan uang saku setiap bulannya Rp.700.000,- sampai Rp.1.000.000,-. Hal ini membuat santriwati al-fatimah memiliki perilaku konsumtif karna sama saja mereka hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata.

2. Analisis Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung

a. Faktor budaya

1) Budaya

Santriwati Al-fatimah memiliki keinginan untuk melakukan konsumsi jika uangnya cukup dan semua santriwati juga suka berbelanja, hanya beberapa saja yang tidak suka.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pertama budaya:

Kebudayaan merupakan faktor penentu yang pokok dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia pada umumnya dipelajari.

Berdasarkan pernyataan diatas budaya yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana

santriwati Al-fatimah memiliki keinginan untuk melakukan konsumsi dan hampir semua santriwati suka berbelanja. Hal ini menimbulkan budaya mempengaruhi perilaku konsumtif santriwati dalam mengkonsumsi.

2) Sub budaya

Santriwati Al-fatimah memiliki komunitas sendiri untuk melakukan konsumsi karena mereka suka belanja bareng agar lebih percaya diri. Santriwati melakukan konsumsi di daerah tertentu seperti di koperasi pondok, di lingkungan sekitar pondok dan di Dolopo. Semua orang yang ada di lingkungan santriwati juga gemar berbelanja.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor kedua sub budaya:

Sub budaya meliputi agama, kebangsaan, kelompok ras, dan daerah geografis.

Berdasarkan pernyataan diatas sub budaya yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana santriwati Al-fatimah memiliki komunitas sendiri dalam melakukan konsumsi dan sering melakukan konsumsi di daerah-daerah tertentu.

3) Kelas sosial

Santriwati Al-fatimah memiliki selera konsumsi yang sama dengan teman atau lingkungan nya. Hal itu dikarenakan jika ada

salah satu santriwati yang membeli barang bagus pasti semua santriwati akan ikut beli.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor ketiga kelas sosial:

Kelas sosial adalah pembagian masyarakat dimana anggotanya berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama. Kelas sosial cenderung memperlihatkan perilaku pembelian yang sama. Kelas sosial memperlihatkan selera produk dan merek yang berbeda di bidang seperti makanan, perabot, aktivitas bersantai dan mobil.

Berdasarkan pernyataan diatas kelas sosial yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana santriwati Al-fatimah memiliki selera yang sama dengan lingkungannya.

b. Faktor Sosial

1) Kelompok

Dalam melakukan kegiatan konsumsi santriwati Al-fatimah melihat referensi dari kelompok lain yang menggunakan produk mewah dan lebih kekinian.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor sosial pertama kelompok:

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak kelompok. kelompok keanggotaan adalah kelompok yang mempunyai

pengaruh langsung dan tempat dimana seseorang menjadi anggotanya. Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh suatu kelompok referensi yang mana orang tersebut tidak masuk dalam kelompok.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor kelompok yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Namun, faktor kelompok ini memberikan pengaruh terhadap konsumsi santriwati dimana Dalam melakukan kegiatan konsumsi santriwati Al-fatimah melihat referensi dari kelompok lain yang menggunakan produk mewah dan lebih kekinian. Hal ini membuat santriwati al-fatimah berperilaku konsumtif.

2) Keluarga

Keluarga santriwati Al-fatimah tidak memberi batasan untuk melakukan konsumsi, yang penting suka dengan barangnya dan uangnya cukup untuk membeli barang yang diinginkan. Bukan hanya santri, tetapi keluarganya pun juga gemar belanja dan ini bisa mempengaruhi santri dengan ikut berbelanja juga.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor sosial kedua keluarga:

Keluarga juga mempengaruhi perilaku pembeli. Dalam masyarakat keluarga adalah organisasi pembelian yang paling penting.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor keluarga yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana keluarga memberikan pengaruh terhadap kegiatan konsumsi santriwati dengan tidak adanya batasan dari keluarga.

3) Peran dan status

Santriwati Al-fatimah tidak terpengaruh dengan statusnya sebagai santri karena seorang santri pun juga harus memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Mereka belanja dalam jumlah banyak untuk kebutuhannya selama 1 bulan. Pakaian yang dipilih juga sudah sesuai syariat Islam dengan menutupi aurat.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor sosial ketiga peran dan status:

Peran terdiri dari kegiatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dari masing-masing peran membawa status yang mencerminkan nilai umum yang diberikan kepadanya oleh masyarakat. Seseorang biasanya memilih produk sesuai dengan peran dan status mereka.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor peran dan status yang dilakukan santriwati Al-fatimah tidak sesuai dengan teori Kotler. Dimana santriwati Al-fatimah tidak terpengaruh dengan statusnya sebagai santri karena santri melakukan konsumsi juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c. Faktor Pribadi

1) Umur dan tahapan dalam siklus hidup

Rata-rata santriwati Al-fatimah yang melakukan konsumsi berumur 15-17 tahun yang masih menempuh pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Mereka juga sering mengubah pola konsumsi mereka supaya tidak bosan.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pribadi pertama umur dan tahapan siklus hidup:

Seseorang akan mengubah barang dan jasa yang mereka beli selama hidupnya. Selera makanan, pakaian, perabot, dan rekreasi berhubungan dengan usia. Pembelian juga dibentuk oleh tahap siklus hidup keluarga, tahap-tahap yang dilalui keluarga ketika mereka menjadi matang dengan berjalannya waktu.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor umur dan tahapan siklus hidup santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Umur santriwati Al-fatimah 15-17 tahun rentan dalam memilih kebutuhan dan keinginan dalam konsumsi.

2) Jenis pekerjaan

Pekerjaan orang tua santriwati Al-fatimah bermacam-macam, diantaranya bekerja sebagai petani, tukang bangunan, TKW dan pedangang. Dengan gaji mulai Rp. 1.500.000,- sampai Rp. 8.000.000,-.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pribadi kedua jenis pekerjaan:

Pekerjaan seseorang juga memengaruhi barang/ jasa yang dibelinya.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor jenis pekerjaan orang tua santriwati Al-fatimah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kotler. Dimana jenis pekerjaan orang tua santriwati Al-fatimah bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai petani, tukang bangunan, TKW dan pedagang.

3) Keadaan ekonomi

Santriwati Al-fatimah pasti memikirkan pengeluaran yang akan dikeluarkan setiap kali mereka belanja sedangkan uang

saku mereka selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya karena setiap kali dijenguk mereka minta uang saku tambahan.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pribadi ketiga keadaan ekonomi:

Terdiri dari pendapatan yang dapat dibelanjakan, tabungan, dan hartanya.

Berdasarkan pernyataan diatas faktor keadaan ekonomi santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana Santriwati Al-fatimah selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya karna setiap kali dijenguk mereka minta uang saku tambahan tanpa mereka tahu keadaan ekonomi orang tuanya, hal ini membuat mereka memiliki perilaku konsumtif.

4) Gaya hidup

Santriwati al-fatimah memiliki ketertarikan terhadap barang yang akan dibeli selagi barangnya bagus, terlihat unik dan kekinian. Mereka juga akan membeli barang yang mereka sukai.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pribadi keempat gaya hidup:

Pola seseorang dalam menjalani hidupnya (aktivitas, minat, kesukaan, sikap, konsumsi, dan harapan).

Berdasarkan pernyataan diatas faktor gaya hidup yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai teori Kotler. Dimana gaya hidup mempengaruhi perilaku konsumsi santriwati karna mereka tertarik pada barang yang bagus, unik serta kekinian.

5) Kepribadian dan konsep diri

Santriwati Al-fatimah sering meminta pendapat teman maupun penjual barangnya langsung untuk menanyakan lebih detail barang yang akan di konsumsi.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pribadi kelima kepribadian dan konsep

Karakteristik psikologis yang berbeda dari setiap orang diri: yang memandang responnya terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pernyataan diatas kepribadian dan konsep diri yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai teori Kotler. Dimana santriwati Al-fatimah sering meminta pendapat teman maupun penjualnya secara langsung untuk menanyakan barang yang akan dibeli.

d. Faktor Psikologis

1) Motivasi

Santriwati Al-fatimah akan membeli barang sesuai kebutuhannya jika itu dalam keadaan mendesak untuk segera digunakan.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor psikologis pertama motivasi:

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan perilaku dan memberikan arah dan tujuan bagi perilaku seseorang.

Berdasarkan pernyataan diatas motivasi yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori kotler. Dimana santriwati akan membeli barang sesuai kebutuhannya jika dalam keadaan mendesak dan segera digunakan.

2) Persepsi

Santriwati Al-fatimah membeli barang sesuai dengan kemauan diri sendiri supaya tidak ada santri lain yang menyamai barang yang dibelinya. Selain itu mereka juga membeli barang didasari atas pendapat orang lain yang sudah berpengalaman atau sudah pernah memakai barang yang sama.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor psikologis kedua persepsi:

Persepsi sebagai proses dimana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna.

Berdasarkan pernyataan diatas persepsi yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana santriwati Al-fatimah memilih mengkonsumsi barang sesuai dengan kemauan diri sendiri dan juga memilih didasari atas pendapat orang lain yang sudah pernah memakai barang yang sama.

3) Proses belajar

Sebelum melakukan konsumsi santriwati Al-fatimah melihat dulu barang yang akan dibeli dengan melihat ada tidaknya kecacatan pada barang selain itu juga kenyamanan, kerapian dan kebersihan tempatnya. Mereka yang merasa belum cocok akan pindah ke toko yang lain.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor psikologis ketiga proses belajar:

Proses belajar menjelaskan perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.

Berdasarkan pernyataan diatas proses belajar yang dilakukan santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana sebelum membeli barang santriwati melihat ada tidaknya kecacatan pada barang selain itu juga melihat kenyamanan, kerapian dan kebersihan tempatnya.

4) Kepercayaan dan sikap

Santriwati Al-fatimah dalam melakukan konsumsi meyakinkan diri dulu sebelum membeli barang yang mereka inginkan.

Menurut Kotler perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor psikologis keempat kepercayaan dan sikap:

Kepercayaan dan sikap suatu gagasan deskriptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

Berdasarkan pernyataan diatas kepercayaan dan sikap santriwati Al-fatimah sudah sesuai dengan teori Kotler. Dimana dalam melakukan konsumsi santriwati meyakinkan diri terlebih dahulu sebelum membeli barang yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sekaligus jawaban dari rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darusalam Mekar Agung dapat dilihat dari lima prinsip konsumsi Islam. Dari kelima prinsip tersebut terdapat kesenjangan antara teori dan praktek pada prinsip kesederhanaan dan prinsip moralitas. Dimana dalam prinsip kesederhanaan, santriwati masih merasa belum cukup dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam melakukan konsumsi dan melakukan konsumsi secara berlebihan. Hal ini dapat menimbulkan sifat *isrâf* dan *tabdzîr*. Sedangkan prinsip moralitas, santriwati al-fatimah tidak begitu memperhatikan aturan pondok, mereka lebih suka makan diluar pondok daripada di dalam pondok, mereka juga membawa baju lebih dari 4 setel, dan uang saku setiap bulannya lebih dari Rp. 500.000,-. Hal ini membuat santriwati Al-Fatimah memiliki perilaku konsumtif karna sama saja hanya memburu kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan semata.

2. Faktor yang melatarbelakangi perilaku konsumtif santriwati Al-Fatimah Darussalam Mekar Agung adalah faktor budaya, faktor sosial dan faktor pribadi. Dimana faktor budaya meliputi budaya atau kebiasaan santriwati untuk memiliki keinginan belanja terus-menerus, faktor sosial meliputi kelompok referensi dimana kelompok ini memberi acuan kepada santriwati al-fatimah dalam melakukan konsumsi barang yang mewah dan lebih kekinian, keluarga juga memberikan pengaruh terhadap santriwati al-fatimah dalam melakukan konsumsi dimana tidak adanya batasan dari keluarga membuat santriwati berperilaku konsumtif, dan peran dan status sosial dimana seorang santri tidak terpengaruh dengan statusnya sebagai santri dan tetap melakukan konsumsi sesuai denSedangkan faktor pribadi yang mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu keadaan ekonomi dan gaya hidup.

B. Saran

Adapun saran-saran yang peneliti berikan sekiranya dapat dijadikan pertimbangan untuk kedepannya sebagai berikut:

1. Santriwati harusnya dapat menerapkan konsumsi yang baik dan sederhana sesuai dengan aturan dalam Islam. Bukan hanya memburu kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan semata yang pada akhirnya akan menimbulkan perilaku konsumtif yang cenderung berlebihan.

2. Santiwati harus dapat berhemat dengan cara menabung agar dapat mengatur pengeluaran kebutuhannya. Dengan begitu keuangan santriwati dapat terkontrol dengan baik.
3. Pengurus santriwati Al Fatimah Darussalam mekar agung harus lebih memperketat aturan pondok agar santriwati dapat disiplin dan menaati aturan pondok terkait konsumsi yang baik sesuai ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- Aravik, Havis. *“Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer”*. Depok: Kencana. 2017.
- Bungin, M Burhan. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Publik serta Ilmu – Ilmu Sosial lainnya”*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Damanuri, Aji. *“Metodologi Penelitian Muamalah”*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2010.
- Firmansyah, M. Anang *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Gary Armstrong, dan Philip Kotler. *“Prinsip-prinsip Pemasaran”*. Edisi 12 Jilid 1. 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur’an.
- Lubis, Effi Aswita. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Medan: Unimed Press. 2012.
- Malau, Harman. *Manajemen Pemasaran: Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional sampai Era Modernisasi Global*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Moleong, Lexy J. *“Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. XVII”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- muflikh, Muhammad. *“Perilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam”*. Jakarta: PT. Raja Perdasas. 2006.
- Muhammad, *“Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam”*. Yogyakarta: BPFYogyakarta. 2004.
- Mujahidin, Akhmad. *“Ekonomi Islam”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Ponorogo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2013.
- Shobar. Abd, Halim. *“Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU SISDIKNAS”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Subhan, Fa'uti. "*Membangun Sekolah unggulan Dalam sistem Pesantren*". Surabaya: Alpha, 2006.

Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Cet. IV*". Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

Sumartono. "*Terperangkap dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi*". Bandung: Alfabeta. 2002.

Suwandi, dan Basrowi. "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Daftar Skripsi

A'yuni, Aviv Qurrota. "*Analisis Perilaku Konsumtif Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo*" *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.

Ekdari, Cahyani. "*Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswi Ekonomi Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Dalam Pembelian Jilbab Menurut Perspektif Ekonomi Islam.*" *skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019.

Indriyati, dan Erli Ermawatin. "*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja di SMPN 1 Piyungan*," *Jurnal Spirit*, Vol. 2 No. 1. November, 2011.

Khomsatun, Evi. "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Jilbab ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam,*" *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Rofiq, Ainur. "*Perilaku Konsumtif Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang*", *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2016.

Daftar Wawancara

Alfiyah, *Wawancara*, 16 Mei 2020.

Dini Santika, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Indah Nurani, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Lisa Aini, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Ma'rifatul khasanah, *Wawancara*, 20 Mei 2020.

Nadia Rahma, *Wawancara*, 17 Oktober 2020.

Rosyidatul Muarifah, *Wawancara*, 05 April 2020.

Sumber lain

<http://darussalam122.blogspot.com/?m=1>

